

ANAK INDONESIA SEJAHTERA, BERKUALITAS DAN TERLINDUNGI

Oleh
Rochmat Wahab



Pada 23 Juli 2008 diperingati secara resmi sebagai Hari Anak Nasional (HAN) dengan subtema : ANAK INDONESIA SEJAHTERA, BERKUALITAS DAN TERLINDUNGI. HAN dideklarasikan pertama kali hampir seperempat abad yang lalu, tepatnya tg 23 Juli 1984 melalui Kepres RI No.44 tahun 1984. Penetapan HAN didasarkan atas komitmen bangsa Indonesia untuk memberikan jaminan perlindungan dan hak-hak anak yang telah menjadi komitmen nasional dan internasional. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan orangtua untuk memberikan jaminan kehidupan yang lebih menyejahterakan, menyelamatkan dan menyenangkan.

Namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai anak-anak Indonesia yang belum merasakan kebahagiaan sebagaimana seharusnya, bahkan cukup menderita, baik itu dalam kondisi kekurangan gizi, belum berkesempatan mengenyam pendidikan, dan mendapatkan perlakuan kekerasan, sehingga mereka tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Akibatnya hidup mereka terpinggirkan dan terlupakan di tengah-tengah masyarakat, yang pada akhirnya mereka tidak bisa merasakan kehidupan yang sejahtera, tidak dapat mencapai prestasi yang gemilang, dan tidak mampu menyelamatkan diri dari tindakan eksploitatif yang kejam. Karena itu tidak heran bahwa jumlah anak-anak yang terlantar di berbagai daerah semakin tak terkendalikan, walaupun berbagai upaya telah dilakukan.

Mengapa kondisi yang “mengerikan” dan “menyesakkan” itu terus berlangsung. Setidak-tidaknya kondisi tersebut disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diindikasikan dengan rendahnya tanggung jawab orangtua terhadap tugas mengasuh, mendidik dan melindungi dan terbatasnya kemampuan ekonomik orangtua dalam menafkahi dan menghidupi anaknya. Sebaliknya faktor eksternal dapat diindikasikan dengan kurangnya kepedulian dan seringnya kekerasan oleh guru serta rendahnya komitmen masyarakat dalam proteksi kehidupan anak-anak dari berita-berita kekerasan.

Untuk dapat mengantarkan anak Indonesia yang sejahtera, berkualitas, dan terlindungi, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan. **Pertama,**

memberikan pendidikan orangtua untuk lebih bertanggung jawab melalui pendidikan orangtua (parent education), karena tidak semua orang yang memasuki pernikahan secara otomatis memiliki kesiapan untuk mengasuh, melindungi, dan mendidik anak-anaknya. **Kedua**, menjadikan sekolah yang mampu secara produktif menghasilkan lulusan yang kompeten dan kompetitif, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan di mana dan kapanpun berada. **Ketiga**, mendorong pemerintah dapat menunjukkan *political will* untuk memberikan jaminan kesehatan, pendidikan, dan keselamatan hidup sebagai *public goods*, sehingga mereka dapat menikmati kondisi fisik yang sehat, dapat berpartisipasi dalam pendidikan minimal jenjang pendidikan dasar dengan kualitas standar nasional, dan keselamatan dari kekerasan orang dewasa baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa terhambat oleh keterbatasan baik secara fisik, intelektual, ekonomis, geografis, maupun kultural.

Keempat, menghimbau para ahli dalam berbagai bidang untuk menunjukkan komitmennya terhadap publik (sebagai salah satu tanggung jawab moral seorang intelektual) yang ditunjukkan dengan upaya memperjuangkan karya-karyanya semata-mata untuk mengangkat derajat anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai hidup yang sejahtera, berprestasi bidang akademik dan non akademik secara optimal, dan merasa terlindungi keamanan dan keselamatan dirinya dari kekerasan (baik secara fisik, seksual, sosial, maupun kultural). **Kelima**, menghimbau para tokoh masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengawal dan mengendalikan dengan melakukan *filter* terutama terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang dibawa oleh teknologi, baik melalui produk-produk teknologi maupun media masa yang bertentangan dengan nilai-nilai terpuji yang dibutuhkan anak-anak.

Untuk mengupayakan keberadaan orangtua, guru, pemerintah, ahli, dan tokoh masyarakat memiliki efektivitas yang tinggi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tidaklah mudah. Satu jawaban yang paling penting adalah perlunya tanggung jawab moral dan sosial yang dilandasi atas tanggung jawab kekhalifahan di hadapan Allah swt, sehingga keberadaannya dapat menyelamatkan anak-anak untuk menuju masa depan yang menjanjikan dan kehidupan yang lebih baik.

Akhirnya dengan memperhatikan uraian di atas, untuk mensukseskan HAN tahun ini, semua pihak yang terdiri atas orangtua, sekolah, pemerintah, ilmuwan, dan masyarakat seharusnya berkordinasi secara sinergis dalam mengupayakan terciptanya suasana yang kondusif di manapun dan kapanpun, guna mengantarkan kehidupan anak menuju masa depan, sehingga mereka dapat merasakan hidup sejahtera, berkualitas, dan terlindungi, terutama dalam menghadapi kehidupan yang lebih kompleks dan kompetitif. Semoga

Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Negeri Yogyakarta.